

PENELITIAN DAMPAK EKONOMI KIK DAN KMKP DI KAWASAN GERBANG KERTASUSILA

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA**



Oleh :

Drs.Ec. Achmadi, MS.
Drs.Ec. Edy Juwono Slamet, MA.
Drs.Ec. Salam Prajitno.
Drs.Ec. Djoko Mursinto.

**LEMBAGA PENELITIAN UNIVERSITAS AIRLANGGA
DIBIAYAI: DIP UNIVERSITAS AIRLANGGA 1985/86
KODE BAGIAN PROYEK : 01.08 1/6**

KATA PENGANTAR

Penelitian ini pada dasarnya merupakan studi pendahuluan dan bersifat identifikasi secara deskriptif mengenai dampak ekonomi dari KIK dan KMKP di Kawasan Gerbang Kertasusila, yang diharapkan dapat dilanjutkan pada studi-studi berikutnya.

Laporan hasil penelitian ini dipresentasikan dalam rangka melakukan tugas penelitian sebagai salah satu dari Tri Dharma Perguruan Tinggi, dengan bantuan pembiayaan dari DIP Universitas Airlangga tahun 1985/1986.

Dengan segala kekurangannya kiranya diharapkan hasil studi ini bermanfaat, atau setidaknya mendorong untuk diadakan penelitian lanjutan.

Karenanya pada kesempatan yang baik ini sudah pada tempatnya kalau ucapan terima kasih tertuju kepada Rektor Universitas Airlangga, Ketua Lembaga Penelitian Universitas Airlangga, Pimpinan P 4 T Universitas Airlangga, serta pejabat instansi dan pengusaha industri kecil di daerah yang terkait dengan studi ini, yang dengan senang hati senantiasa memberikan bantuan dan informasi yang diperlukan, sehingga studi ini dapat diselesaikan dengan baik.

Surabaya, Februari 1985

Achmadi.

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR LAMPIRAN	vii
 BAB : I PENDAHULUAN	 1
1. Latar Belakang Permasalahan.....	1
2. Tujuan dan Manfaat Penelitian	3
3. Kajian Pustaka dan Hipotesis Kerja	4
4. Ruang Lingkup	7
 BAB : II METODOLOGI	 8
1. Teknik Penarikan Contoh.....	8
2. Teknik Pengumpulan Data	9
3. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	9
4. Operasionalisasi Penelitian	9
 BAB : III HASIL-HASIL PENGAMATAN DAN ANALISIS	 10
1. Keadaan KIK dan KMKP di Daerah Penelitian.	10
1.1. Perkembangan Jumlah Nasabah KIK dan KMKP.	11
1.2. Perkembangan Nilai KIK dan KMKP	14
2. Karakteristik Responden	19
2.1. Keadaan keluarga	19
2.2. Tingkat Pendidikan	20
2.3. Lapangan Pekerjaan Keluarga	22
2.4. Keadaan Tempat Tinggal	22
3. Dampak KIK dan KMKP terhadap Kegiatan Usaha	24
3.1. Struktur Permodalan	24
3.2. Penggunaan Tenaga Kerja	28
3.3. Perkembangan Omzet Usaha	30
3.4. Perkembangan Pendapatan Usaha	33

	Halaman
BAB IV : KESIMPULAN DAN SARAN	36
1. Kesimpulan	36
2. Saran	37
DAFTAR PUSTAKA	38
RINGKASAN	39
ABSTRAK PENELITIAN	40
LAMPIRAN - LAMPIRAN .	



DAFTAR TABEL

Nomor		Halaman
1	Distribusi Prosentase dan Indeks Berantai jumlah Nasabah KIK dan KMKP di Kawasan Gerbang Kertasusila tahun 1974 - 1984	12
2	Prosentase Peranan Jumlah Nasabah KIK dan KMKP - di Kawasan Gerbang Kertasusila Terhadap Jawa Timur Tahun 1974 - 1984 (dalam %).....	15
3	Nilai dan distribusi Persentase Nilai KIK dan - KMKP di Kawasan Gerbang Kertasusila Tahun 1974 - 1984 (dalam jutaan rupiah).....	16
4	Peranan Nilai KIK dan KMKP Kawasan Gerbang Kertasusila Terhadap Nilai KIK dan KMKP Jawa Timur Tahun 1974 - 1984 (dalam %).....	18
5	Distribusi Prosentase jumlah Anggota Responden - tahun 1980 dan 1985.....	20
6	Distribusi Prosentase Kelompok umur Responden...	21
7	Distribusi Prosentase Tingkat Pendidikan Formal-Responden	21
8	Distribusi Prosentase Tingkat Pendidikan Formal Anggota Keluarga Responden Tahun 1980 dan 1985..	22
9	Distribusi Prosentase Lapangan Pekerjaan Anggota keluarga yang bekerja, tahun 1980 dan 1985.....	23
10	Distribusi Prosentase Jenis Jenis Dinding Bangunan Rumah Responden tahun 1980 dan 1985.....	23
11	Prosentase Modal yang digunakan Pengusaha Industri Kecil Penerima KIK dan KMKP menurut Fungsi - nya Tahun 1980 - 1985	25
12	Prosentase Modal Tetap dan Modal Lancar menurut-Sumber Pembiayaannya pada usaha Industri Kecil Penerima KIK dan KMKP Tahun 1980 dan 1985.....	26

Nomor		Halaman
13	Prosentase Pinjaman dari Bank Menurut Jenis Pinjamannya pada Industri Kecil Penerima KIK dan KMKP Tahun 1980 dan 1985	27
14	Prosentase Penggunaan Tenaga Kerja pada Usaha Industri Kecil Penerima KIK dan KMKP Tahun 1980 dan 1985.	29
15	Prosentase Penerapan Tenaga kerja pada usaha Industri Kecil Penerima KIK dan KMKP tahun 1980 dan 1985	29
16	Prosentase Kegiatan Produksi pada Perusahaan Industri Kecil Penerima KIK dan KMKP di Kawasan Gerbang Kertasusila Tahun 1985.....	31
17	Prosentase Kenaikan Produksi dan Nilai Tambah Perusahaan Industri Kecil Penerima KIK dan KMKP Tahun 1980 dan 1985 (dalam %).	32
18	Prosentase Tingkat Keuntungan yang diterima para Pengusaha Penerima KIK dan KMKP Tahun 1980 - 1985.	34

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

- 1 Nilai dan Jumlah Nasabah KIK dan KMKP Menurut Permohonan yang disetujui di Indonesia Tahun 1974 - 1984 (Dalam milyar rupiah).....
- 2 Nilai dan Jumlah Nasabah KIK dan KMKP di Jawa Timur Tahun 1974-1984(Dalam jutaan rupiah)..
- 3 Tingkat Pertumbuhan Ekonomi Jawa Timur menurut Satuan Wilayah Pembangunan (SWP) selama Pelita III dan perkiraan Pelita IV(harga konstan 1975)
- 4 Jumlah Tenaga Kerja pada Usaha Industri Kecil Kawasan Gerbang Kertasusila Tahun 1982-1984..
- 5 Jumlah unit Usaha pada Usaha Industri Kecil di Kawasan Gerbang Kertasusila tahun 1982-1984.

BAB I

P E N D A H U L U A N

1. Latar Belakang Permasalahan.

Sektor perbankan mempunyai peranan yang sangat penting di dalam menunjang pembangunan ekonomi nasional baik melalui fungsinya sebagai penghimpun dana dari masyarakat maupun sebagai lembaga yang dapat menyalurkan dana - dana tersebut kepada berbagai pihak yang membutuhkan yang potensial.

Salah satu tugas pokok perbankan adalah mendorong kelancaran produksi dan pembangunan serta memperluas kesempatan kerja guna meningkatkan taraf hidup rakyat, yang diwujudkan melalui kebijaksanaan yang serasi antara lain di bidang perkreditan perbankan.

Sampai dewasa ini telah dialokasikan berbagai ragam dan nilai kredit yang disetujui, baik melalui bank-bank pemerintah maupun bank-bank swasta serta lembaga keuangan bukan bank lainnya.

Dalam Pelita I disamping kredit jangka pendek yang telah ada, diperkenalkan pula bentuk perkreditan baru yakni kredit Investasi, yang tergolong kredit Jangka Menengah/Panjang.

Fasilitas kredit investasi tersebut ternyata kurang sesuai untuk pengusaha kecil yang pada umumnya lemah dan tidak dapat memenuhi ketentuan / persyaratan kredit yang berlaku.

Hal ini disebabkan karena, baik dilihat dari suku bunganya maupun keharusan menyediakan dana sendiri sebanyak 25 % jumlah pembiayaan serta perlunya jaminan yang cukup terhadap kredit yang diberikan menjadikan jumlah pengusaha-pengusaha kecil pribumi yang mampu memenuhi syarat-syarat untuk memperoleh fasilitas kredit investasi biasa tersebut menjadi sangat terbatas. ¹⁾

1. Bambang Tri Cahyono, Manajemen Perkreditan, Penerbit Ananda, Yogyakarta, 1983, halaman 71.

Sehubungan dengan itu maka peranan perbankan diharapkan dapat lebih ditingkatkan untuk memperbesar dan memperluas pemberian kredit kepada pengusaha - pengusaha kecil guna menumbuhkan dan meningkatkan usaha dan peranannya di dalam pertumbuhan ekonomi nasional.

Dengan memperhatikan hal tersebut sejak tahun 1973, kebijaksanaan perkreditan mulai memberikan kesempatan kepada pengusaha kecil melalui fasilitas Kredit Investasi Kecil (KIK) dan Kredit Modal Kerja Permanen (KMKP) dengan persyaratan kredit yang lunak dan prosedur yang sederhana, dengan maksud untuk mendorong perkembangan usaha dari pengusaha kecil pribadi serta menunjang pertumbuhan proyek - proyek yang lebih bersifat padat kerja.

Sejak KIK/KMKP dilaksanakan yaitu bulan Desember 1973 sampai dengan sekarang ini, perkembangan pemberian KIK dan KMKP di Indonesia memperlihatkan gambaran yang mengembirakan, baik dalam jumlah nasabah maupun nilai yang disetujui per sektor ekonomi dan sektor secara keseluruhan, yakni mengalami peningkatan terus menerus, seperti tercermin dalam lampiran 1, dan lampiran 2.

Khusus untuk perkembangan KIK dan KMKP di Jawa Timur, menurut sumber dari Koordinator Bank Indonesia wilayah Jawa Timur di Surabaya posisi KIK dan KMKP yang telah disetujui sampai dengan Desember 1985 mencapai Rp. 794,4 milyar dari 822.909 nasabah. Ini berarti meningkat sekitar 15,6 % dibandingkan tahun 1984 yang hanya disetujui 760.242 nasabah dengan nilai sebesar Rp. 687, 1 milyar, dari jumlah itu, sekitar 84,7 % atau sebanyak Rp. 672,7 milyar berupa KMKP yang nasabahnya mencapai 786.785, sedangkan sisanya sebanyak Rp. 121,7 milyar berbentuk KIK terdiri dari 36.124 nasabah.²⁾

Bila ditelusuri perkembangan KIK dan KMKP di daerah Jawa Timur tersebut, ternyata Kawasan Gerbang Kertasusila (Gresik, Bangkalan , Mojokerto, Surabaya, Sidoarjo dan Lamongan) memberikan sumbangan KIK rata-rata sebesar 42,19% dan KMKP sebesar 27,21% kepada nilai

2. Surabaya Post, 8 Pebruari 1986, halaman 8, kolom 2 - 4.

nominal KIK dan KMKP Jawa Timur selama periode 1974/1975 1978/1979. Secara keseluruhan dalam periode tersebut Kawasan Gerbang Kertasusila telah menyumbang nilai nominal KIK dan KMKP rata-rata sebesar 31,64% terhadap nilai nominal KIK dan KMKP Jawa Timur.³⁾

Walaupun peranan KIK dan KMKP daerah Gerbang Kertasusila terhadap KIK dan KMKP daerah regional Jawa Timur cukup besar, namun dirasa - kan bahwa masih belum diketahui secara jelas sampai seberapa jauh dampak ekonomi dari kehadiran fasilitas KIK dan KMKP tersebut bagi upaya pengembangan pengusaha kecil golongan ekonomi lemah di Kawasan Gerbang Kertasusila pada khususnya dan di Jawa Timur umumnya. Sampai saat ini disadari boleh dikatakan masih sedikit sekali dilakukan suatu penelitian yang hendak mengetahui dampak ekonomi dari adanya KIK dan KMKP khususnya di Kawasan Gerbang Kertasusila.

Oleh karena itu untuk menampung keinginan tersebut, suatu studi yang hendak mengkaji atau menelaah sampai seberapa jauh dampak ekonomi dari KIK dan KMKP di Kawasan Gerbang Kertasusila dipandang sangat penting untuk dilaksanakan pada waktu sekarang ini.

2. Tujuan dan Manfaat Penelitian.

Tujuan utama dari studi ini ialah berusaha mengkaji intensitas dampak perkembangan KIK dan KMKP pada kegiatan usaha yang memperoleh fasilitas kredit ini, khususnya sektor industri kecil di Kawasan Gerbang Kertasusila.

Dengan dilaksanakannya studi ini diharapkan dapat diperoleh data serta informasi yang lebih lengkap, tepat dan akurat, yang berkaitan dengan perkembangan KIK dan KMKP pada sektor industri kecil, serta pengaruhnya terhadap kegiatan usaha industri kecil di Kawasan Gerbang Kertasusila.

3. Lihat dalam Tabel Perbankan, Jawa Timur dalam Angka 1981, Kantor Perwakilan BPS, Surabaya.

Disamping itu, dari hasil penelitian ini diharapkan dapat diperoleh masukan atau informasi yang bisa digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam rangka penyusunan dan perumusan kebijaksanaan mengenai upaya pengembangan industri berskala kecil lebih lanjut di Kawasan Gerbang Kertasusila pada khususnya dan di daerah Jawa Timur pada umumnya.

3. Kajian Pustaka dan Hipotesis Kerja.

Tujuan Pembangunan Nasional pada dasarnya mewujudkan masyarakat adil dan makmur yang merata material dan spiritual berdasarkan Pancasila dan Undang Undang Dasar 1945.

Penyebaran yang merata dari hasil-hasil Pembangunan diwujudkan melalui serangkaian kebijaksanaan, antara lain di bidang per kreditan perbankan.

Sejalan dengan jalur pemerataan kesempatan berusaha, maka peranan perbankan diharapkan dapat lebih ditingkatkan untuk memperbesar dan memperluas pemberian kredit kepada pengusaha-pengusaha kecil guna menumbuhkan dan meningkatkan usaha dan peranannya di dalam pertumbuhan ekonomi nasional.

Meningkatkan peranan pengusaha-pengusaha kecil tidak saja penting dilihat dari aspek, pengusaha-pengusaha yang bersangkutan, melainkan juga sangat penting ditinjau dari aspek sosial-ekonomis, karena pada umumnya perusahaan-perusahaan kecil bersifat padat karya atau dapat menyerap lebih banyak tenaga kerja (labor intensive).

Kredit pada dasarnya dapat menjembatani jarak waktu antara saat uang dibutuhkan dan saat uang itu akan ada. Dengan adanya kredit ini memungkinkan produksi atau konsumsi pada waktu dibutuhkan, juga kalau pada saat itu uang / modal yang diperlukan belum tersedia. Ini berarti bahwa kredit, memperlancar arus barang produksi, distribusi, perdagangan dan konsumsi.⁴⁾

4. Drs.T. Gilarso, Dunia Ekonomi Kita, Uang, Bank, Koperasi, Yayasan Karisius IKIP Sonatadama, Yogyakarta, 1976, halaman 29.

Sebagai konsekuensi nyata dari salah satu tugas pokok perbankan, ialah untuk mendorong kelancaran produksi dan pembangunan serta memperluas kesempatan kerja guna meningkatkan taraf hidup rakyat, maka sejak tanggal 4 Desember 1973 perbankan telah menetapkan kebijaksanaan pemberian kredit khusus untuk para pengusaha kecil yang dikenal dengan nama Kredit Investasi Kecil (KIK) dan Kredit Modal Kerja Permanen (KMKP) dengan persyaratan kredit yang lunak dan prosedur yang sederhana dengan maksud untuk mendorong perkembangan usaha dari pengusaha kecil pribumi serta menunjang pertumbuhan proyek proyek yang lebih bersifat padat karya.

Fasilitas KIK digunakan untuk pembiayaan barang-barang modal serta jasa yang diperlukan untuk rehabilitasi, modernisasi, perluasan proyek dan pendirian proyek baru, sedangkan fasilitas KMKP dapat dipakai untuk pembiayaan modal kerja yang dipergunakan secara terus-menerus untuk kelancaran usahanya.⁵⁾

Latar belakang dikeluarkan kredit khusus KIK dan KMKP tersebut tidak lain karena disadari, bahwa dengan fasilitas kredit investasi biasa yang dikeluarkan pemerintah sejak Pelita I agak sukar-lah bagi pengusaha-pengusaha kecil untuk dapat memperoleh fasilitas dimaksud, karena baik dilihat dari suku bunganya maupun keharusan menyediakan dana sendiri sebanyak 25 % dari jumlah pembiayaan dan perlunya jaminan yang cukup terhadap kredit yang diberikan menjadikan jumlah pengusaha-pengusaha kecil pribumi yang mampu memenuhi syarat-syarat untuk dapat kredit menjadi sangat terbatas.

Pemberian KIK dan KMKP ini pada hakekatnya merupakan pula upaya pembinaan terhadap pengusaha berskala kecil dalam rangka mempertinggi tingkat kesejahteraan pada pengusaha golongan ekonomi lemah.

⁵⁾ Lihat Ketentuan-ketentuan Pokok Kredit Investasi Kecil dan Kredit Modal Kerja Permanen, tanggal 2 Juni, 1979, Bank Indonesia, Jakarta.

Dalam rangka upaya pembinaan kelompok pengusaha berskala kecil yang menerima fasilitas KIK dan KMKP tersebut, jelas harus diketahui dan dihayati karakteristik maupun kondisi dari subyek binaan, yakni pengusaha berskala kecil, baik sebagai individu maupun dalam kelompok-kelompok binaan yang pada umumnya memiliki sumberdaya insani, sumberdaya alam serta sumberdaya modal yang terbatas.

Dengan segala keterbatasan yang dimiliki oleh para pengusaha berskala kecil, yang tercermin dari keadaan rendahnya sumberdaya alam, sumberdaya insani, sumberdaya modal dan tingkat kemampuan manajerial yang masih terbatas, maka tingkat investasi yang dicapai masih kecil, karena produktivitas maupun produksi total yang dicapai juga rendah, sehingga tingkat tabungan dan pendapatannya masih rendah pula.

Oleh karena pemberian KIK dan KMKP bertujuan untuk menaikkan tingkat produksi, meningkatkan dan memperluas usaha pribadi lemah serta menaikkan tingkat hidup pengusaha kecil sehingga diharapkan dapat menjadi pengusaha menengah atau pengusaha besar. 6).

Dengan demikian usaha pemberian fasilitas kredit berupa KIK dan KMKP ini diharapkan dapat memperluas usaha dan meningkatkan taraf hidup pada tingkat yang lebih baik bagi para pengusaha berskala kecil penerima KIK dan KMKP pada umumnya.

Berpijak dari hasil telaah pustaka tersebut, maka dapat diturunkan hipotesis kerja yakni terdapat nisbah atau pengaruh dari KIK dan KMKP yang diberikan pada para pengusaha berskala kecil terhadap perluasan atau kegiatan usaha, penyerapan tenaga kerja dan pendapatan pengusaha penerima KIK dan KMKP berskala kecil tersebut.

6. Bambang Tri Cahyono, Op cit., halaman 46.

4. Ruang Lingkup.

4.1. Obyek Penelitian.

Obyek studi ini hanya membatasi diri pada usaha untuk mengetahui dampak dari perkembangan KIK dan KMKP terhadap kegiatan usaha para pengusaha berskala kecil yang memanfaatkan fasilitas KIK dan KMKP di Kawasan Gerbang Kertasusila.

4.2. Aspek Yang Diteliti.

Aspek yang diteliti terutama ditekankan kepada aspek ekonomi sektoral dari kegiatan usaha kelompok pengusaha berskala kecil penerima KIK dan KMKP tersebut, yakni :

- perkembangan kegiatan usaha khususnya perkembangan produksi dari usaha berskala kecil.
- perkembangan penyerapan tenaga kerja pada kelompok pengusaha berskala kecil.
- perkembangan pendapatan kelompok pengusaha berskala kecil, yang mencerminkan perubahan kehidupan ekonomi pengusaha berskala kecil.

BAB II

METODOLOGI

1. Teknik Penarikan Contoh.

Penelitian ini dirancang dan dilaksanakan dalam bentuk kaji tindak (action research) sesuai dengan tujuan dan signifikansi yang diharapkan dari studi ini.

Daerah Penelitian atau daerah contoh dipilih secara keseluruhan (sensus), yang mencakup daerah Surabaya, Gresik, Lamongan, Mojokerto, Sidoarjo dan Bangkalan, termasuk dalam kawasan pembangunan regional Gerbang Kertasusila.

Pemilihan daerah studi ini didasarkan terutama pada pertimbangan tingkat perkembangan KIK dan KMKP, baik dilihat dari segi nilai nominal kredit maupun jumlah nasabah pada masing-masing daerah tersebut.

Mengingat terbatasnya sumber daya/tenaga, waktu dan sumber dana yang tersedia, maka disadari bahwa tidak semua pihak yang terkait dalam kegiatan kaji tindak ini terpilih sebagai responden. Oleh karena itu sebagai responden adalah pengusaha berskala kecil dalam sektor industri kecil yang menerima fasilitas KIK dan KMKP, yang dipilih secara purposive dan subyektif (non random) melalui pertimbangan - pertimbangan yang diarahkan untuk dapat mendekati dan disesuaikan dengan tujuan penelitian, mengingat berbagai ragam atau variasi dari penerima KIK dan KMKP di sektor industri.

Berdasarkan arahan tersebut, responden yang dipilih pada masing masing daerah contoh sebanyak 16 pengusaha industri kecil penerima KIK / KMKP, sehingga secara keseluruhan meliputi sebanyak 96 responden.

2. Teknik Pengumpulan Data.

Data yang dikumpulkan meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan jalan wawancara dengan alat pengumpul data berupa Kuesioner terstruktur, serta mengadakan pengamatan langsung pada responden.

Sedangkan data sekunder diperoleh dari temuan atau kajian pustaka, laporan - laporan dari instansi yang berwenang, Kantor Statistik, dan sumber - sumber lain yang erat kaitannya dengan studi ini.

3. Teknik Pengolahan dan Analisa Data.

Berdasarkan liputan data yang diperoleh, maka setelah data yang diperlukan terkumpul, kemudian dilakukan editing dan tabulasi, dan hasilnya akan dianalisis secara deskriptif, yang disajikan dalam bentuk uraian - uraian yang bersifat kualitatif dan kuantitatif.

4. Operasionalisasi Penelitian.

Secara keseluruhan pelaksanaan studi ini memerlukan waktu 6 bulan, sejak tahap persiapan sampai tahap penyajian laporan penelitian dalam bentuk buku yang baku.

Sebagai pelaksana dari penelitian ini adalah Team peneliti dari Fakultas Ekonomi Universitas Airlangga, yang terdiri dari Dosen Tetap, dengan susunan team peneliti sebagai berikut :

Ketua Peneliti	: Drs.Ec. Achmadi , MS.
Peneliti I	: Drs. Ec. Edy Juwono Slamet, MA.
Peneliti II	: Drs.Ec. Salam Prajitno
Peneliti III	: Drs.Ec. Djoko Mursinto.
Pembantu Peneliti	: Soewarno.

BAB III

HASIL-HASIL PENGAMATAN DAN ANALISIS

1. Keadaan KIK dan KMKP di Daerah Penelitian.

Kawasan Gerbang Kertasusila merupakan salah satu Satuan Wilayah Pembangunan (SWP) Propinsi di lingkungan Wilayah Pembangunan (WP) Propinsi Jawa Timur yang akan terus dikembangkan dalam Pelita IV ini, yang mencakup SWP Kotamadya Daerah Tingkat II Surabaya, Gresik, Bangkalan, Sidoarjo, Lamongan dan Mojokerto.

Secara keseluruhan kawasan ini memiliki luas areal 4.967,45 km² atau 10,37% dari luas propinsi Jawa Timur.

Dari angka pertumbuhan ekonomi selama Pelita III, yang tercermin dalam Lampiran 3 dapat diamati bahwa angka pertumbuhan ekonomi yang dapat dicapai oleh daerah-daerah yang tergolong kedalam SWP Propinsi Jawa Timur, menunjukkan bahwa Kawasan Gerbang Kertasusila menduduki porsi tingkat pertumbuhan ekonomi nomor 3 sesudah SWP Malang - Pasuruan, dan SWP Tuban - Bojonegoro.

Dengan perkiraan tingkat pertumbuhan ekonomi selama Pelita IV rata-rata tiap tahun sebesar 5 %, yang berarti mengalami penurunan dibandingkan pada masa Pelita III (7,95%), maka tingkat pertumbuhan ekonomi dari SWP Gerbang Kertasusila masih tetap dipertahankan dalam porsi no. 3 sesudah SWP Malang - Pasuruan dan SWP Tuban - Bojonegoro tersebut.

Untuk menunjang tercapainya tingkat pertumbuhan ekonomi yang diinginkan tersebut, maka peranan perbankan diharapkan dapat ditingkatkan, antara lain dalam bidang perkreditan, disamping penyerahan dana dari masyarakat.

Sehubungan dengan itu kebijaksanaan di bidang perkreditan dalam Pelita IV diarahkan untuk memberi penunjang berupa penyediaan kredit

dalam jumlah yang memadai dan dengan persyaratan yang ringan kepada para petani, pengusaha ekonomi lemah dan pedagang kecil, antara lain berbentuk KIK dan KMKP.

Dalam kaitan ini berbagai langkah dan kebijaksanaan terus dikembangkan selama Pelita IV agar KIK dan KMKP semakin banyak dimanfaatkan oleh golongan ekonomi lemah dengan kegiatan yang produktif dan banyak menyerap tenaga kerja.

1.1. Perkembangan Jumlah Nasabah KIK dan KMKP.

Perkembangan pinjaman perbankan ditinjau dari sudut pinjaman (nasabah) dalam rangka pinjaman KIK dan KMKP antara tahun (1974 - 1984), selama dapat disimak dalam Tabel 1 di halaman 12.

Pada Tabel 1 dapat diketahui bahwa proporsi nasabah yang menerima KMKP ternyata lebih besar dari pada proporsi nasabah yang menerima KIK selama periode 1974 - 1984 di Kawasan Gerbang Kertasusila.

Hal ini menunjukkan bahwa jenis kredit untuk memenuhi kebutuhan modal kerja lebih banyak dibutuhkan, dari pada jenis kredit untuk memenuhi kebutuhan investasi pada industri kecil.

Kenyataan yang demikian ini dapat difahami mengingat karakteristik dari industri kecil, diantaranya proses produksi dilaksanakan secara konvensional, sedangkan modal kerja yang dimiliki untuk menjaga kelancaran proses produksinya pada umumnya masih terbatas.

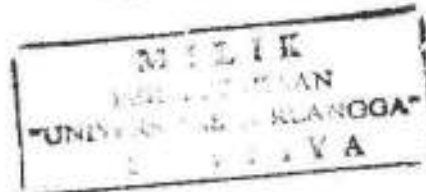
Ditinjau dari perkembangan jumlah nasabah penerima KIK dan KMKP, menunjukkan bahwa selama periode 1974-1984, perkembangan rata-rata tiap tahun berdasarkan indeks berantai dari nasabah KIK adalah sebesar 47,68% dan nasabah KMKP se-

TABEL 1

DISTRIBUSI PROSENTASE DAN INDEKS BERANTAI JUMLAH NASABAH KIK DAN KMKP DI KAWASAN GERBANG KERTASUSITA TAHUN 1974 - 1984.

Tahun	JUMLAH NASABAH			DISTRIBUSI PROSENTASE			INDEKS BERANTAI		
	KIK	KMKP	JUMLAH	KIK	KMKP	JUMLAH	KIK	KMKP	JUMLAH
1974	438	834	1.272	34,43	65,57	100	-	-	-
1975	1.445	2.731	4.176	34,60	65,40	100	329,91	327,46	328,30
1976	2.415	10.849	13.264	18,21	81,79	100	167,13	397,25	317,62
1977	4.414	18.997	23.411	5,30	94,70	100	182,77	175,10	176,50
1978	5.008	27.149	32.157	6,42	93,58	100	113,46	142,91	137,36
1979	6.021	54.311	60.332	10,02	89,98	100	120,23	200,05	187,62
1980	6.643	65.744	72.387	9,18	90,82	100	110,33	121,05	119,98
1981	7.912	73.397	81.309	9,73	90,27	100	119,10	111,64	112,32
1982	8.240	86.274	94.514	11,47	88,53	100	104,15	117,54	116,24
1983	9.177	93.462	102.639	8,94	91,06	100	111,37	108,33	108,60
1984	10.858	110.263	121.121	8,96	91,04	100	118,32	117,98	118,01

Sumber : Koordinator Bank Indonesia Wilayah Jawa Timur, Surabaya
(diolah kembali).



besar 81,93 %. Selanjutnya dapat diketahui pula perkembangan rata - rata tiap tahun dari jumlah nasabah KIK dan KMKP adalah sebesar 72,26 %. Selama periode tersebut, ternyata perkembangan jumlah nasabah KMKP menunjukkan proporsi yang tinggi dari jumlah nasabah KIK.

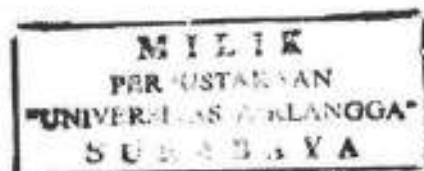
Ini berarti bahwa pengusaha industri kecil secara umum masih memerlukan modal kerja dalam rangka memperlancar kegiatan usahanya.

Dalam kaitannya dengan perkembangan jumlah nasabah yang menunjukkan adanya kecenderungan peningkatan secara tajam tersebut, perlu disadari bahwa hal tersebut sangat dipengaruhi oleh tahap-tahap awal dari pelaksanaan program KIK dan KMKP.

Namun bila dikaji perkembangan jumlah nasabah KIK dan KMKP selama 5 tahun terakhir (1980 - 1984), menunjukkan bahwa perkembangan rata - rata tiap tahun dari jumlah nasabah KIK adalah sebesar 13,24 % dan 13,87 % untuk nasabah KMKP. Kenyataan tersebut menggambarkan bahwa terjadi perkembangan kebutuhan untuk investasi secara relatif nampak lebih pesat, walaupun secara absolut, perkembangan jumlah nasabah KMKP masih jauh lebih besar dari pada perkembangan jumlah nasabah KIK.

Secara keseluruhan perkembangan jumlah nasabah KIK dan KMKP selama periode 5 tahun terakhir rata-rata per tahun sebesar 13,79 %.

Bila ditelusuri perkembangan jumlah Nasabah KIK dan KMKP di Kawasan Gerbang Kertasusila yang dikaitkan dengan peranannya terhadap porsi Jawa Timur, ternyata menunjukkan peranan yang cukup besar bagi upaya pengembangan usaha golongan ekonomi lemah di Jawa Timur, karena terlihat peranan Kawasan Gerbang Kertasusila terhadap sumbangan KIK rata-rata tiap tahun sebesar 34,52 % dan KMKP sebesar 14,65 % dari KIK dan KMKP Jawa



Timur selama periode 1974 - 1984.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 2 dihalaman 15.

Secara keseluruhan sumbangan Kawasan Gerbang Kertasusila terhadap jumlah nasabah KIK dan KMKP daerah Jawa Timur rata-rata tiap tahunnya dalam kurun waktu 1974 - 1984 sebesar 16,22 %.

Kalau dilihat dari kecenderungan yang terus meningkat dari jumlah nasabah KIK dan KMKP di Kawasan Gerbang Kertasusila tersebut maka peranan dari perbankan untuk memperluas pemberian fasilitas kredit jenis KIK dan KMKP masih cukup besar dalam rangka penyerapan nasabah yang potensial dan produktif.

1.2. Perkembangan Nilai KIK dan KMKP.

Sejak tahun 1973, kebijaksanaan perkreditan mulai memberi kesempatan kepada pengusaha menengah dan kecil dengan adanya fasilitas KIK dan KMKP.

Sejak itu posisi KIK dan KMKP di Kawasan Gerbang Kertasusila nampak selalu meningkat dari tahun ke tahun sampai dewasa ini.

Perkembangan yang cukup pesat dari Nilai KIK dan KMKP di Kawasan Gerbang Kertasusila tersebut dapat ditelusuri secara cermat pada Tabel 3 dihalaman 16.

Dari Tabel 3 dapat diamati bahwa pada tahun 1974 nilai KIK baru menunjukkan sebesar Rp. 676 juta, dan nilai KMKP sebesar Rp. 946 juta - telah meningkat menjadi Rp. 47.420 juta untuk nilai KIK dan nilai KMKP sebesar Rp. 85.488 juta.

Secara keseluruhan nilai KIK dan KMKP pada tahun 1974 baru sebesar Rp. 1.622 juta, tetapi setelah lebih dari 10 tahun telah menjadi Rp. 132.908 juta.

Dilihat dari proporsinya nampak bahwa fasilitas KMKP menunjukkan porsi terbesar dibandingkan dengan KIK.

TABEL 2

PROSENTASE PERANAN JUMLAH NASABAH KIK DAN KMKP
DI KAWASAN GERBANG KERTASUSILA TERHADAP JAWA TI
MUR TAHUN 1974 - 1984 (dalam %).

Tahun	Gerbang Kertasusila		Jawa Timur		Prosentase Gerbang Kertasusila Jawa Timur.		
	Nasabah KIK	Nasabah KMKP	Nasabah KIK	Nasabah KMKP	KIK	KMKP	JUMLAH
1974	438	834	1.768	6.884	24,77	12,11	14,70
1975	1.445	2.731	3.342	8.923	43,24	30,61	34,05
1976	2.415	10.849	6.350	93.005	38,03	11,66	13,35
1977	4.414	18.997	9.240	173.203	47,77	10,97	12,83
1978	5.008	27.149	11.638	253.310	43,03	10,72	12,14
1979	6.021	54.311	15.216	375.408	39,57	14,58	15,41
1980	6.643	65.744	21.429	674.406	31,00	9,75	10,73
1981	7.912	73.397	27.712	622.468	28,55	11,79	13,06
1982	8.240	86.274	34.335	493.790	24,00	17,47	19,14
1983	9.177	93.462	31.646	572.793	29,00	16,32	17,10
1984	10.858	110.263	35.298	724.944	30,76	15,21	15,93

Sumber : Koordinator Bank Indonesia Wilayah Jawa Timur, Surabaya
(diolah kembali).

TABEL 3

NILAI DAN DISTRIBUSI PERSENTASE NILAI KIK DAN
KMKP DI KAWASAN GERBANG KERTASUSILA TAHUN-
1974 - 1984 (dalam jutaan Rupiah),

Tahun	N I L A I			DISTRIBUSI PERSENTASE		
	KIK	KMKP	Jumlah	KIK	KMKP	Jumlah
1974	676	946	1.622	41,68	58,32	100,00
1975	2.212	2.251	4.463	49,56	50,44	100,00
1976	3.703	5.642	9.345	39,63	60,37	100,00
1977	6.320	10.175	16.495	38,31	61,69	100,00
1978	7.959	14.882	22.841	34,85	65,15	100,00
1979	10.715	28.233	38.948	27,51	72,49	100,00
1980	18.678	32.494	51.172	36,50	63,50	100,00
1981	30.147	45.799	75.946	39,70	60,30	100,00
1982	36.741	61.127	97.868	37,54	62,46	100,00
1983	41.402	73.269	114.671	36,11	63,89	100,00
1984	47.420	85.488	132.908	35,68	64,32	100,00

Sumber : Koordinator Bank Indonesia Wilayah Jawa Timur, Surabaya (diolah kembali).

Selama periode 1974 - 1984 menunjukkan bahwa rata-rata per tahun KMKP menduduki porsi sebesar 62,08%, sedangkan untuk KIK sebesar 37,92 %.

Kondisi yang demikian ini menunjukkan bahwa Modal Kerja selalu dibutuhkan oleh para pengusaha/perusahaan kecil pribadi pribadi guna pembiayaan modal secara terus menerus demi kelancaran usahanya.

Seperti halnya dalam peranan jumlah nasabah, demikian pula peranan dalam nilai nominal KIK dan KMKP Kawasan Gerbang Kertasusila dapat dikatakan tidak kecil terhadap nilai nominal KIK dan KMKP daerah Jawa Timur. Hal ini dapat diamati dalam Tabel 4 dihalaman 18.

Pada Tabel 4 dapat dikaji bahwa selama periode 1974-1984 sumbangan nilai KIK dari Kawasan Gerbang Kertasusila rata - rata tiap tahun sebesar 40,15%, sedangkan nilai KMKP sebesar 19,39 % terhadap nilai KIK dan nilai KMKP daerah Jawa Timur , yang berarti peranan nilai KIK Gerbang Kertasusila lebih besar nilai KMKP Kawasan Gerbang Kertasusila terhadap nilai KIK dan nilai KMKP di Jawa Timur.

Secara keseluruhan sumbangan nilai KIK dan KMKP asal Kawasan Gerbang Kertasusila menunjukkan sebesar 26,00 % rata - rata tiap tahun selama periode 10 tahun terhadap nilai KIK dan KMKP daerah Jawa Timur.

Jika dilihat dari proporsi Nilai KIK dan KMKP di Kawasan Gerbang Kertasusila terhadap daerah Jawa Timur tersebut menunjukkan pula bahwa sebenarnya nilai KMKP di Jawa Timur jauh lebih besar dari nilai KIK Jawa Timur, sehingga mempengaruhi perhitungan rasio tersebut, yakni menjadikan proporsi nilai KMKP Gerbang Kertasusila terhadap nilai KMKP Jawa Timur relatif lebih kecil dari proporsi nilai KIK Gerbang Kertasusila terhadap nilai KIK Jawa Timur.

TABEL 4

PERANAN NILAI KIK DAN KMKP KAWASAN GERBANG KERTASUSILA TERHADAP NILAI KIK DAN KMKP JAWA TIMUR TAHUN 1974 - 1984. (dalam %).

Tahun	% Gerbang Kertasusila		
	J a w a T i m u r		Total
	KIK	KMKP	
1974	34,60	26,58	29,43
1975	48,18	34,81	40,36
1976	39,23	25,62	29,71
1977	47,34	26,20	31,61
1978	41,65	22,83	27,10
1979	36,24	24,98	27,31
1980	35,79	18,31	22,28
1981	39,52	15,35	20,27
1982	39,65	14,53	19,06
1983	38,26	15,31	19,54
1984	41,14	14,95	19,34
Rata-Rata 1974-1984	40,15	19,39	26,00

Sumber : Koordinator Bank Indonesia Wilayah Jawa Timur, Surabaya
(diolah kembali).

Hal ini menunjukkan bahwa kebutuhan KMKP di daerah Jawa Timur masih cukup dominan.

Disamping itu dapat pula dijelaskan bahwa hal tersebut dapat terjadi karena kegiatan industri kecil di Kawasan Gerbang Kertasusila relatif lebih baik dari Kawasan berkembang secara pesat, yang tercermin dari besarnya proporsi nilai KIK Kawasan Gerbang Kertasusila terhadap nilai KIK Jawa Timur tersebut.

2. Karakteristik Responden.

Usaha pengembangan industri kecil pada hakekatnya diarahkan kepada upaya peningkatan kesejahteraan keluarga pengusaha berskala kecil pada umumnya, baik melalui pembinaan, bimbingan, bantuan peralatan dan pemberian fasilitas kredit, dan lain-lainnya.

Sehubungan dengan itu maka pengetahuan mengenai keadaan dan karakteristik dari para pengusaha kecil, khususnya pengusaha industri kecil penerima KIK dan KMKP mutlak diperlukan, agar upaya pembinaan dan pengembangan industri kecil dapat mencapai sasarnya dan sesuai dengan watak, dan ciri pengusaha kecil serta lingkup industri kecil pada umumnya.

2.1. Keadaan keluarga.

Ditinjau dari kondisi keluarga pengusaha industri kecil penerima KIK dan KMKP di Kawasan Gerbangkertasusila, dari pengusaha contoh yang diteliti menunjukkan jumlah atau besar anggota keluarga yang tidak begitu jauh berbeda dengan keluarga pengusaha industri kerajinan rakyat pada umumnya.

Pada daerah observasi terlihat peningkatan jumlah anggota keluarga pada kurun waktu 1980 dengan tahun 1985 seperti tercermin pada tabel 5 dihalaman 20.

TABEL 5

DISTRIBUSI PROSENTASE JUMLAH ANGGOTA RESPONDEN
TAHUN 1980 DAN 1985

No	Hubungan Keluarga	T A H U N	
		1980	1985
1	Kepala Keluarga	22,67	21,56
2	I s t r i	21,44	20,99
3	A n a k	45,92	52,08
4	Anggota lainnya	9,97	5,37
	Jumlah	100,00	100,00
	Jumlah anggota keluarga (family size)	4,45	4,93

Sumber : Hasil penelitian lapangan.

Pada tabel 5 dapat diamati bahwa jumlah anak merupakan bagian ter besar dari keluarga pengusaha industri kecil yang mencerminkan pe ningkatan sebesar 6,16% selama 5 tahun yang menimbulkan peningkat an pada besarnya keluarga (family size) dari 4,45% pada tahun 1980 menjadi 4,93% dalam tahun 1985.

Kondisi yang demikian dapat difahami karena sebagian besar peng- usaha industri kecil, yakni 63,50% tergolong kedalam usia yang cu kup produktif, seperti tercermin dalam Tabel 6, dihalaman 21.

2.2. Tingkat Pendidikan.

Keadaan pendidikan pengusaha kecil penerima KIK dan KMKP dari dae rah observasi saat dilaksanakannya penelitian ini boleh dikatakan belum tergolong pada tingkatan yang tinggi, karena sebagian besar pengusaha industri kecil masih berpendidikan SD dan SLTP, seperti terlihat pada Tabel 7 dihalaman 21.

TABEL 6

DISTRIBUSI PROSENTASE KELOMPOK UMUR RESPONDEN

No	Kelompok Umur	%
1	17 - 25	9,86
2	26 - 40	53,64
3	lebih dari 40 tahun	36,50
	Jumlah	100,00

Sumber : Hasil penelitian lapangan.

TABEL 7

DISTRIBUSI PROSENTASE TINGKAT PENDIDIKAN FORMAL RESPONDEN

No	Tingkat Pendidikan Formal	%
1	Tidak sekolah	1,21
2	Sekolah Dasar	47,20
3	S L T P	36,81
4	S L T A	11,43
5	Akademi / Perguruan Tinggi	3,35
	Jumlah :	100,00

Sumber : Hasil penelitian Lapangan.

Berdasarkan hasil observasi diperoleh gambaran pula bahwa walaupun terdapat sekelompok kecil pengusaha yang tidak mengenyam pendidikan, namun pada umumnya memiliki pengalaman yang cukup khususnya da

lam ketrampilan teknis, secara turun temurun.

Berbeda halnya dengan keadaan tersebut di depan, ternyata pada anggota keluarga memiliki tingkat pendidikan yang lebih baik, seperti nampak pada tabel 8 berikut :

TABEL 8
DISTRIBUSI PROSENTASE TINGKAT PENDIDIKAN FORMAL
ANGGOTA KELUARGA RESPONDEN TAHUN 1980 dan 1985.

No.	Tingkat Pendidikan Formal.	T A H U N	
		1980	1985
1	Belum sekolah	11,66	10,11
2	Tidak sekolah	1,44	1,31
3	S D	45,33	46,97
4	S L T P	28,24	29,11
5	S L T A	8,75	8,89
6	Akademi / P T.	3,58	3,61
	Jumlah :	100,00	100,00

Sumber : Hasil penelitian lapangan.

2.3. Lapangan Pekerjaan Keluarga.

Ditinjau dari anggota keluarga yang sudah bekerja, maka seperti terlihat pada Tabel 9 dihalaman 23, menunjukkan bahwa sebagian besar anggota keluarga bekerja pada sektor pertanian, walaupun terjadi pergeseran lapangan pekerjaan terutama di sektor industri, perdagangan, dan bangunan.

2.4. Keadaan Tempat Tinggal.

Dipandang dari kondisi tempat tinggal responden, nampak bahwa kondisi bangunan rumah responden yang pada umumnya ber dinding.

TABEL 9

DISTRIBUSI PROSENTASE LAPANGAN PEKERJAAN ANGGOTA KELUARGA YANG BEKERJA, TAHUN 1980 DAN 1985.

No	Lapangan Pekerjaan	T A H U N	
		1980	1985
1	Pertanian	74,21	70,78
2	Industri	4,97	7,87
3	Perdagangan	8,74	9,48
4	Bangunan	6,23	6,37
5	Pemerintahan	0,31	0,52
6	A B R I	0,01	0,02
7	Jasa - jasa	1,25	1,33
8	Lain - lain	4,28	3,65
	Jumlah :	100,00	100,00

Sumber : Hasil Penelitian Lapangan

papan kayu dan setengah tembok, terjadi perkembangan keadaan rumah menjadi berdinding tembok, selama periode penelitian seperti terlihat pada Tabel 10 berikut ini :

TABEL 10

DISTRIBUSI PROSENTASE JENIS DINDING BANGUNAN RUMAH RESPONDEN TAHUN 1980 DAN 1985.

No.	Jenis Dinding	T A H U N	
		1980	1985
1	Tembok	6,77	10,94
2	Setengah Tembok	34,25	43,87
3	Papan kayu	58,96	45,19
4	Bambu / sesek	0,02	-
	Jumlah	100,00	100,00

Sumber : Hasil Penelitian Lapangan

Hal ini berarti bahwa keadaan tingkat kehidupan peng-
usaha industri kecil yang memanfaatkan fasilitas KIK dan
KMKP di daerah Gerbang Kertasusila sudah mulai kelihatan le-
bih baik.

3. Dampak KIK dan KMKP terhadap Kegiatan Usaha.

Pelaksanaan pemberian KIK dan KMKP yang telah berjalan sejak 1974
sampai saat sekarang ini di Kawasan Gerbang Kertasusila, telah
dapat memberikan gambaran dan pengalaman yang cukup berarti bagi
pihak pemberi kredit, dan sangat bermanfaat bagi pengusaha - peng-
usaha penerima kredit.

Dari hasil pembahasan mengenai keadaan KIK dan KMKP di daerah Ger-
bang Kertasusila yang telah dikemukakan di depan telah memperlihat-
kan gambaran yang cukup menggembirakan, yakni dari tahun ke tahun
selalu menunjukkan peningkatan yang melegakan.

Tentu saja dengan adanya pemberian KIK dan KMKP tersebut dapat mem-
pengaruhi perkembangan kegiatan usaha dari pengusaha kecil lebih
lanjut, terutama terhadap omzet usaha, penggunaan tenaga kerja
struktur modal dan pendapatan.

3.1. Struktur Pemodal.

Modal merupakan salah satu faktor yang penting dalam rangka
menjalankan dan mengembangkan usaha.

Berdasarkan atas fungsi bekerjanya aktiva dalam suatu kegiatan
usaha, maka modal yang digunakan oleh pengusaha kecil penerima
KIK dan KMKP di Kawasan Gerbang Kertasusila dapat digolongkan
kedalam modal tetap dan modal lancar.

Modal tetap dari pengusaha industri kecil di daerah Gerbang
Kertasusila ternyata merupakan bagian terbesar dibandingkan
dengan penggunaan modal lancarnya. Kondisi yang demikian ini
dapat diperhatikan berdasarkan pengamatan dalam Tabel 11
dihalaman 25.

TABEL 11

PROSENTASE MODAL YANG DIGUNAKAN PENGUSAHA
INDUSTRI KECIL PENERIMA KIK DAN KMKP MENU-
RUT FUNGSINYA TAHUN 1980 - 1985.

No.	Fungsi Modal	Prosentase	
		1980	1985
1	Modal Tetap	67,51	74,82
2	Modal Lancar	33,49	25,18
	Jumlah	100,00	100,00

Sumber : Hasil Penelitian Lapangan.

Dari Tabel 11 dapat disimak bahwa Modal tetap meliputi 67,51 % sedang modal lancarnya hanya berjumlah 33,49% dari jumlah seluruh modal yang digunakan dalam tahun 1980. Walaupun terjadi pergeseran dalam tahun 1985 namun masih menunjukkan penggunaan modal tetap yang terbesar dibandingkan modal lancar.

Ini berarti bahwa struktur kekayaannya sebagian besar berupa aktiva tetap, sedangkan aktiva lancarnya hanya menduduki porsi yang tidak tinggi.

Dalam kaitannya dengan hal tersebut, bila ditinjau dari sumber pembiayaannya, baik modal tetap maupun modal lancar dibelanjai dari pinjaman serta dana milik sendiri.

Dana yang berasal dari kreditur bisa diperoleh melalui bank maupun berupa pinjaman non bank, seperti pedagang pengumpul, tengkulak, teman akrab, keluarga, dan lain - lain.

Untuk modal tetap sebagian besar dibelanjai dari pinjaman bank dan milik sendiri baik dalam tahun 1980 maupun pada tahun 1985, seperti terlihat dalam Tabel 12 dihalaman 26.

TABEL 12

PROSENTASE MODAL TETAP DAN MODAL LANCAR MENURUT SUMBER PEMBIAYAANNYA PADA USAHA INDUSTRI KECIL PENERIMA KIK DAN KMKP TAHUN 1980 DAN 1985.

No.	Sumber Pembiayaan.	Modal Tetap		Modal Lancar	
		1980	1985	1980	1985
1	Milik Sendiri	66,23	57,36	62,65	48,33
2	Bank	21,45	39,98	22,37	43,66
3	Non Bank	12,32	8,66	14,98	8,01
	Jumlah	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber : Hasil penelitian lapangan.

Pada tahun 1980 modal tetap dibelanja dari pinjaman bank sebanyak 21,45 %, pinjaman non bank sebesar 12,32% dan sebanyak 66,23 % dari milik sendiri bergeser menjadi sebanyak 39,98% berasal dari pinjaman bank dan non bank sebesar 8,66% serta ditunjang oleh dana milik sendiri sebesar 57,36 %.

Pada Tabel 12 dapat dilihat pula bahwa untuk modal lancar, sebanyak 62,65% merupakan dana milik sendiri dan sebesar 22,37 % berasal dari pinjaman bank serta sisanya dari pinjaman non bank dalam Tahun 1980, sedangkan untuk tahun 1985 komposisinya lebih besar pada pinjaman bank, dan kemudian diikuti oleh dana milik sendiri dan pinjaman non bank.

Adapun bila diamati mengenai sumber pembiayaan yang berasal dari pinjaman " bank " baik untuk modal tetap maupun modal lancar, ternyata sebanyak 33,67% berupa KIK dan 66,33% berwujud KMKP pada tahun 1980, kemudian bergeser menjadi sebanyak 45,56% untuk KIK dan 54,44% berupa KMKP pada tahun 1985, seperti

tercermin dalam Tabel 13 berikut ini :

TABEL 13

PROSENTASE PINJAMAN DARI BANK MENURUT JENIS PINJAMANNYA PADA INDUSTRI KECIL PENERIMA KIK DAN KMKP TAHUN 1980 DAN 1985.

No	Jenis Pinjaman	Prosentase	
		1980	1985
1	K I K	33,67	45,56
2	K M K P	66,33	54,44
	Jumlah :	100,00	100,00

Sumber : Hasil penelitian lapangan.

Hal ini memberikan pertanda adanya kemajuan dalam kegiatan usaha sehingga merangsang pengusaha untuk memperbesar modal perusahaan, baik modal kerja maupun investasinya.

Meningkatnya peranan modal luar yang berasal dari pinjaman bank yang berupa KIK dan KMKP tersebut, merupakan suatu hal yang mengembirakan terlepas dari masalah solvabilitas finansial perusahaan. Apabila pengusaha mampu mempertahankan peranan pinjaman non bank dan secara berangsur - angsur dapat melunasi pinjaman banknya, maka pada suatu saat pengusaha akan mampu memperkecil peranan modal pinjaman non bank (seperti dari pedagang besar, atau tengkulak yang berfungsi sebagai penyalur pada konsumen), dengan meningkatkan peranan modal sendiri.

Meskipun diantara pengusaha industri kecil di daerah Gerbang Kertasusila boleh dikatakan banyak yang telah menikmati fasilitas KIK dan KMKP, namun masih banyak pula yang belum memperoleh fasilitas tersebut. Hal ini disebabkan antara lain sebagian besar para

pengusaha yang belum menerima KIK dan KMKP tersebut belum bisa memenuhi persyaratan yang harus dipenuhi dalam permohonan kreditnya, seperti jaminan dan kelayakan usahanya.

Olah karenanya peranan lembaga perbankan serta instansi yang terkait dengan upaya pembinaan dan pengembangan industri kecil masih perlu ditingkatkan lagi sejak sekarang ini.

3.2. Penggunaan Tenaga Kerja.

Kelangsungan suatu kegiatan usaha dalam industri kecil, yang pada umumnya bersifat padat karya atau banyak menyerap tenaga kerja (labor intensive), sangat dipengaruhi oleh faktor sumber daya manusia, baik sebagai pimpinan maupun sebagai pekerja pelaksanaanya.

Dilihat dari sifatnya, maka penggunaan tenaga kerja yang ikut terlibat dalam usaha industri kecil terdiri dari tenaga kerja yang digaji (mendapatkan upah) serta terdapat pula tenaga kerja yang tidak digaji.

Tenaga kerja yang tidak digaji ini relatif sedikit, dan biasanya berasal dari keluarga sendiri, termasuk anak-anak, baik tenaga kerja laki-laki maupun wanita.

Pada Tabel 14 diperlihatkan secara terperinci mengenai penggunaan tenaga kerja menurut status dan jenis kelamin pada usaha industri kecil berdasarkan hasil pengamatan pada industri kecil yang dijadikan contoh.

Dari Tabel 15 nampak bahwa terjadi pergeseran dalam penggunaan tenaga kerja upahan, yakni mengalami peningkatan, sedangkan tenaga kerja keluarga menunjukkan penurunan, meskipun proporsi tenaga kerja upahan mengambil bagian terbesar dari seluruh tenaga kerja yang digunakan.

TABEL 14

PROSENTASE PENGGUNAAN TENAGA KERJA PADA USAHA
INDUSTRI KECIL PENERIMA KIK DAN KMKP TAHUN
1980 DAN 1985

No.	Status Pekerja	Jenis Kelamin				Jumlah	
		P		W		1980	1985
		1980	1985	1980	1985		
1	Keluarga	5,26	3,67	2,55	1,48	7,81	5,15
2	Upahan	55,32	65,44	36,86	29,41	92,19	94,85
	Jumlah	60,58	69,11	39,42	30,89	100,00	100,00

Sumber : Hasil Penelitian Lapangan

Perlu diketengahkan bahwa secara keseluruhan pada tahun 1983 terdapat 159.999 tenaga kerja, yang mengalami peningkatan menjadi 165.178 tenaga kerja dalam tahun 1984 pada usaha industri kecil di Kawasan Gerbang Kertasusila, seperti nampak pada lampiran 4.

Bila dibandingkan dengan tenaga kerja yang terserap pada usaha industri kecil penerima KIK dan KMKP, seperti tercermin dalam Tabel 15, menunjukkan bahwa terjadi peningkatan jumlah tenaga kerja yang relatif baik dari tahun 1980 dibandingkan pada tahun 1985.

TABEL 15

PROSENTASE PENYERAPAN TENAGA KERJA PADA USAHA INDUSTRI
KECIL PENERIMA KIK DAN KMKP TAHUN 1980 DAN 1985.

No.	Jenis Kelamin Tenaga Kerja	Prosentase penyerapan tenaga kerja	
		1980	1985
1	Laki - laki	4,34	10,28
2	Wanita	2,37	4,19

Sumber : Hasil Penelitian Lapangan

Secara relatif tenaga kerja laki-laki yang menyerap pada industri kecil penerima KIK dan KMKP sebanyak 4,34 % dalam tahun 1980 menjadi 10,28% pada tahun 1985, sedangkan tenaga kerja wanita pada tahun 1980 terserap sebanyak 2,37% menjadi 4,19 % dalam tahun 1985.

Dengan demikian kegiatan usaha industri kecil penerima KIK dan KMKP menunjukkan perkembangan yang berarti, yang diperlihatkan dari hasil penyerapan tenaga kerja yang digunakan setiap tahunnya, sesuai dengan semakin meningkatnya aktifitas usahanya akibat pemberian fasilitas KIK dan KMKP. Hal ini berarti para penerima KIK dan KMKP pada usaha industri kecil telah membantu dalam menciptakan lapangan kerja dan mengurangi pengangguran walaupun masih dalam skala yang kecil.

3.3. Perkembangan Omzet Usaha.

Usaha industri kecil merupakan usaha yang aktifitasnya mengubah bentuk atau meningkatkan kegunaan bahan mentah menjadi barang setengah jadi atau barang jadi melalui proses mekanik atau secara manual dengan mengkombinasikan input-input (Faktor-faktor produksi).

Faktor-faktor produksi (input-input) yang meliputi dana / modal, bahan-bakar dan mesin/peralatan, serta sumberdaya manusia (tenaga kerja) dan keterampilan manajerial dikombinasikan sedemikian rupa melalui proses produksi sehingga menjadi output yang dibutuhkan oleh pemakai.

Perlu dikemukakan bahwa di Kawasan Gerbang Kertosusila secara keseluruhan pada tahun 1982 terdapat 5.103 unit usaha industri kecil dan kemudian mengalami peningkatan menjadi 5.324 unit usaha dalam tahun 1984 pada usaha industri kecil di Kawasan Gerbang Kertasusila, seperti terlihat pada Lampiran 5.

Perkembangan unit usaha dan meningkatnya jumlah tenaga kerja yang ditunjang tersedianya bahan baku yang cukup dan peralatan yang lebih memadai, memungkinkan meningkatnya jumlah produksi ataupun omzet usaha.

Apabila disoroti dari segi kontinuitas produksinya, maka pada umumnya kegiatan - kegiatan produksi yang ramai rata-rata terletak pada bulan April sampai September (musim kemarau). Selain dalam bulan - bulan tersebut ternyata hasil produksinya menunjukkan tingkat penurunan, seperti tercermin dalam Tabel 16 berikut ini :

TABEL 16

PROSENTASE KEGIATAN PRODUKSI PADA PERUSAHAAN
INDUSTRI KECIL PENERIMA KIK DAN KMKP DI KAWA
SAN GERBANG KERTOSUSILA TAHUN 1985.

Bulan	Prosentase kegiatan produksi.
Januari	5,70
Februari	4,95
Maret	8,25
April	10,12
M e i	10,87
Juni	10,87
Juli	10,87
Agustus	10,87
September	10,82
Oktober	6,22
Nopember	5,92
Desember	5,24
Jumlah :	100,00

Sumber : Hasil Penelitian Lapangan.

Bila dilihat dari segi perkembangan produksinya secara umum dikatakan bahwa produksi dari pengusaha penerima KIK/KMKP asal daerah penelitian menunjukkan adanya kenaikan yang cukup berarti, yang tercermin dalam Tabel 17 berikut ini :

TABEL 17

PROSENTASE KENAIKAN PRODUKSI DAN NILAI TAMBAH PERUSAHAAN INDUSTRI KECIL PENERIMA KIK DAN KMKP TAHUN 1980 DAN 1985 (dalam %).

No.	Keterangan	T a h u n	
		1980	1985
1	Kenaikan jumlah produksi	6,26	14,26
2	Kenaikan Nilai Tambah	18,79	26,75

Sumber : Hasil Penelitian Lapangan.

Pada tabel 17 nampak bahwa telah terjadi kenaikan jumlah produksi dari tahun 1980 sebesar 6,26 % meningkat menjadi 18,79 % dalam tahun 1985.

Selanjutnya dengan memperhatikan biaya-biaya antara yang meliputi biaya : bahan baku, bahan penolong, bahan bakar, listrik dan gas, jasa industri, dan sewa, maka dapat diketahui besarnya nilai tambah (value added) dari industri kecil penerima KIK dan KMKP di Kawasan Gerbang Kertosusila.

Pada tabel 17 tersebut juga dapat dilihat terjadinya kenaikan nilai tambah dari 14,26 % pada tahun 1980 meningkat menjadi 26,75 % pada tahun 1985.

Dari telaah terhadap kenaikan nilai tambah tersebut dapat dikatakan

bahwa iklim usaha pada tahun 1985 masih lebih baik dari pada tahun 1980, hal ini tercermin dari tingginya kenaikan nilai tambah pada tahun 1985.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pemberian fasilitas KIK dan KMKP telah menimbulkan perkembangan omzet usaha industri kecil penerima KIK dan KMKP di Kawasan Gerbang Kertasusila.

3.4. Perkembangan Pendapatan Usaha.

Dalam rangka usaha industri kecil yang ditangani oleh penerima KIK dan KMKP, dari hasil penelitian menunjukkan bahwa disamping bidang produksi, pemasaran dan personalia, ternyata aspek perhitungan biaya, pendapatan dan keuntungan usaha juga mendapatkan perhatian dari sebagian besar pengusaha industri kecil.

Ditinjau dari segi administrasi keuangannya, pada umumnya pengusaha industri kecil penerima KIK dan KMKP telah mengadakan pembukuan yang sederhana. Hal ini dapat difahami mengingat pembukuan tentang kegiatan usaha sangat diperlukan bank untuk mengetahui kemampuan dan kelangsungan hidup usahanya.

Pada umumnya para pengusaha industri kecil penerima KIK dan KMKP membuat perhitungan biaya produksinya sangat sederhana sekali. Pemasukan pos-pos biaya tidak dibukukan sebagaimana layaknya suatu perusahaan. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal, antara lain pengusaha kurang mengetahui cara-cara mengadakan perhitungan biaya produksi, atau tidak mau susah payah mengadakan pencatatan atas segala macam pengeluaran untuk keperluan produksi yang sebenarnya merupakan unsur-unsur biaya ; dan disamping itu seringkali pula pengusaha lupa atau tidak mau memperhitungkan tenaga kerja yang dapat disediakan sendiri dalam proses produksi sebagai unsur biaya. Akibatnya adalah tidak atau kurang diketahui tingkat keuntungan yang sebenarnya sebagai salah satu alat untuk menentukan dapat maju atau tidaknya perusahaan di kemu

dian hari. Demikian pula halnya bila tidak membuat catatan atau perhitungan biaya, maka pengusaha tidak dapat mengadakan perencanaan produksi secara tepat serta mengambil langkah-langkah untuk meningkatkan efisiensi perusahaannya.

Meskipun dilihat dari segi keuntungan yang diperoleh pada umumnya para pengusaha mendapatkan keuntungan, namun hal itu bukanlah berarti bahwa secara keseluruhan para pengusaha memperoleh keuntungan sebesar itu. Hal ini tergantung kepada beberapa faktor, diantaranya pos-pos biaya banyak yang belum diperhitungkan, dan lagi pula sebagian para pengusaha ada pula yang masih terikat dengan kreditur yang memberikan pinjaman dengan bunga yang tinggi.

Tingkat keuntungan yang dapat dicapai oleh pengusaha dalam prakteknya bermacam-macam. Dalam Tabel 18 dapat dilihat bahwa tingkat keuntungan pengusaha yang paling banyak adalah diantara 10%-20 % pada tahun 1980, yakni sebanyak 63,86% dari seluruh jumlah pengusaha penerima KIK dan KMKP yang tercatat sebagai responden.

TABEL 18

PROSENTASE TINGKAT KEUNTUNGAN YANG DITERIMA PARA
PENGUSAHA PENERIMA KIK DAN KMKP TAHUN 1980 & 1985

No	Tingkat Keuntungan	Prosentase	
		1980	1985
1	0 - 10 %	17,57	10,35
2	10 - 20 %	67,86	72,71
3	20 - 30 %	12,97	14,31
4	30 % keatas	1,80	2,63
	Jumlah	100,00	100,00

Sumber : Hasil Penelitian Lapangan.

Dilihat dari tingkat keuntungan, yang diperoleh ternyata mengalami kenaikan yang berarti, khususnya pada kelompok tingkat keuntungan 10 - 20 %, yakni dari tahun 1980 sebesar 67,86% menjadi 72,71 % pada tahun 1985, yang dapat diamati pula dalam Tabel 18 tersebut.

Pada kelompok tingkat keuntungan yang lebih tinggi yakni antara 20 % - 30 % dan 30 % keatas, juga mengalami perkembangan keuntungan yang cukup lumayan. Hal ini berarti telah terjadi pergeseran keuntungan para pengusaha penerima KIK dan KMKP kearah tingkat keuntungan yang lebih tinggi dari kondisi sebelum menerima KIK dan KMKP.

Dari hasil pendapatannya, pada umumnya para pengusaha memakai uangnya untuk berbagai jenis pengeluaran rumah tangga (bersifat konsumtif). Banyak sebagian diantara para pengusaha di daerah Gerbang Kertosusila yang benar-benar ditujukan untuk usaha produktif. Oleh karena itu masih diperlukan pembinaan lebih lanjut kearah penggunaan keuntungan yang diperoleh pada usaha atau kegiatan yang lebih produktif atau memperluas skala usahanya.

Dengan demikian maka segala bantuan pemerintah masih tetap diperlukan dan ditingkatkan untuk masa mendatang. Terutama bantuan yang berupa pemberian fasilitas KIK dan KMKP, secara kontinue serta pembinaan dan bimbingan secara berkala, selalu diharapkan oleh pengusaha industri kecil. Penerima KIK dan KMKP di daerah Gerbang Kertasusila dalam rangka pengembangan usahanya lebih lanjut.

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan.

Dari hasil pengamatan dan analisis yang telah dikemukakan di depan, maka dapatlah diambil kesimpulan sebagai berikut :

- a. Peranan KIK dan KMKP di Kawasan Gerbang Kertosusila, baik dari sudut jumlah nasabah maupun dari sudut nilai kreditnya terhadap angka KIK dan KMKP Jawa Timur memperlihatkan peranan yang tidak kecil selama periode 1974 - 1984.
- b. Perkembangan penyaluran KIK dan KMKP selama periode 1974-1984 di Kawasan Gerbang Kertosusila selalu menunjukkan peningkatan yang cukup berarti, baik dari segi jumlah Nasabah maupun nilai kredit khususnya dalam pemberian KMKP yang memperlihatkan kecenderungan meningkat lebih tinggi dibandingkan dengan KIK. Hal ini berarti pengusaha industri kecil masih membutuhkan modal kerja dalam rangka kelangsungan usahanya secara kontinue.
- c. Pemberian fasilitas KIK dan KMKP telah menunjang kegiatan usaha pengusaha industri kecil penerima KIK dan KMKP kearah tingkat usaha yang lebih produktif.
- d. Pemanfaatan KIK dan KMKP oleh pengusaha industri kecil penerima KIK dan KMKP telah memberikan dampak yang berarti berupa kecenderungan meningkatnya aktivitas usaha, terjadinya perubahan struktur permodalan yang lebih baik, meningkatnya jumlah tenaga kerja yang digunakan, dan meningkatnya omzet usaha dan pendapatan ataupun keuntungan usahanya.

Dengan demikian dampak ekonomi dari KIK dan KMKP yang diberikan pada pengusaha industri kecil adalah terwujudnya peningkatan produksi, penyerapan tenaga kerja dan peningkatan pendapatan dari pengusaha industri kecil penerima KIK dan KMKP.

2. S a r a n.

- a. Masih diperlukan kelanjutan pemberian KIK & KMKP kepada kelompok pengusaha industri kecil penerima KIK dan KMKP dalam rangka kelangsungan usaha dan perluasan skala usahanya.
- b. Diperlukan penyebaran KIK dan KMKP kepada pengusaha industri kecil yang belum menerima fasilitas agar dampak KIK dan KMKP ini memiliki dampak ekonomi yang lebih luas kepada pengusaha industri kecil yang potensial dan prospektif.
- c. Diperlukan penyebaran informasi yang lebih luas dan menyentuh minat pengusaha industri kecil, antara lain cara - cara permohonan KIK dan KMKP, melalui TV, radio, media masa, BULETIN khusus tentang KIK dan KMKP, dan lain-lain agar lebih dapat diketahui oleh para pengusaha industri kecil yang memang benar-benar membutuhkan fasilitas kredit, dan masih belum menikmati fasilitas kredit ini.
- d. Walaupun sudah diketahui tentang adanya dampak ekonomi dari KIK dan KMKP, namun besaran dari pada dampak tersebut belum diketahui secara jelas dan nyata. Hal ini dapat difahami mengingat sifat studi ini masih pada tingkatan deskriptif.
Oleh karena itu disarankan untuk dilakukan penelitian lanjutan mengenai dampak ekonomi KIK dan KMKP tersebut, agar dapat lebih diketahui besaran dampak pemberian fasilitas KIK dan KMKP terhadap kegiatan usaha industri kecil, dengan memperluas Responden Contoh yang sesuai dengan bervariasinya jenis industri kecil di Kawasan Gerbang Kertasusila.

DAFTAR PUSTAKA

1. Bambang Tri Cahyono, Manajemen Perkreditan, Edisi, Penerbit Ananda, Yogyakarta, 1983.
2. Bank Indonesia, Laporan Tahunan Bank Indonesia Tahun - 1983 / 1984, Bank Indonesia, Jakarta, 1984.
3. --, Ketentuan-Ketentuan Pokok Kredit Investasi Kecil dan Kredit Modal Kerja Permanen, Bank Indonesia, Jakarta, 1974.
4. Dinas Pekerjaan Umum Dati I Jawa Timur, Survey dan Penyusunan Rencana Umum Kota Surabaya dan Sekitarnya (Gerbang Kertosusila), Dinas Pekerjaan Umum Propinsi Dati I Jawa Timur Bidang Cipta Karya, Surabaya, 1979.
5. Koordinator Bank Indonesia Wilayah Jawa Timur, Surabaya, Perkembangan Perbankan di Jawa Timur, Koordinator Bank Indonesia Wilayah Jawa Timur, Surabaya, 1985.
6. Roland Robinson, The Management of Bank Funds, Mc Graw-Hill Book Company, Inc., New York, 1962.

RINGKASAN

Judul : Penelitian Dampak Ekonomi KIK dan KMKP di Kawasan Gerbang Kertasusila.
Ketua Peneliti : Drs.Ec. Achmadi, M.S.
Fakultas : Ekonomi
Sumber biaya : DIP Universitas Airlangga 1985 / 1986.

Dengan menggunakan teknik complete enumeration pada daerah penelitian dan teknik purposive sampling yang non random pada contoh pengusaha industri kecil penerima KIK dan KMKP penelitian ini dimaksudkan terutama untuk mengetahui dampak ekonomi dari KIK dan KMKP di Kawasan Gerbang Kertasusila.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian fasilitas KIK dan KMKP kepada Pengusaha Industri Kecil telah berpengaruh terhadap kegiatan usaha, yang tercermin dari perkembangan produksi, penyerapan tenaga kerja dan peningkatan pendapatan pada pengusaha industri kecil penerima KIK dan KMKP di Kawasan Gerbang Kertasusila selama periode penelitian.

Namun masih diperlukan studi lanjutan untuk mengetahui besarnya dampak ekonomi KIK dan KMKP tersebut secara lebih nyata.

ABSTRAK PENELITIAN

Judul : Penelitian Dampak Ekonomi KIK dan KMKP di Kawasan Gerbang Kertasusila.
Ketua Peneliti : Drs.Ec. Achmadi, M.S.
Fakultas : Ekonomi
Sumber Biaya : DIP Universitas Airlangga 1985 / 1986.

Dengan menggunakan teknik complete enumeration pada daerah penelitian dan teknik purposive sampling yang non random untuk contoh pengusaha Industri Kecil penerima KIK dan KMKP, penelitian ini dimaksudkan terutama untuk mengetahui dampak ekonomi dari KIK dan KMKP di Kawasan Gerbang - Kertasusila.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian fasilitas KIK dan KMKP kepada pengusaha industri kecil telah berpengaruh terhadap kegiatan usaha, yang tercermin dari perkembangan produksi, penyerapan tenaga kerja, dan peningkatan pendapatan pada pengusaha industri kecil penerima KIK dan KMKP di Kawasan Gerbang Kertasusila selama periode penelitian.

Lampiran 1.

NILAI DAN JUMLAH NASABAH KIK DAN KMKP
MENURUT PERMOHONAN YANG DISETUJUI DI
INDONESIA TAHUN 1974 - 1984.
(Dalam milyar rupiah)

Tahun	K I K		K M K P		JUMLAH	
	Nasabah	Nilai	Nasabah	Nilai	Nasabah	Nilai
1974	9.554	15	14.524	16	24.078	31
1975	16.646	28	24.141	29	40.787	57
1976	27.827	50	166.149	67	193.976	117
1977	39.737	74	322.391	115	362.128	189
1978	54.970	106	420.495	177	475.465	283
1979	72.097	163	544.003	305	616.100	468
1980	114.504	314	889.761	569	1.004.265	883
1981	166.526	528	1.242.748	1.062	1.409.274	1.590
1982	200.058	685	1.422.512	1.454	1.622.570	2.139
1983	224.058	799	1.592.349	1.798	1.816.407	2.597
1984	238.454	895	1.746.115	2.145	1.984.569	3.040

Sumber : Biro Pusat Statistik, Jakarta (diolah kembali).

Lampiran 2.

NILAI DAN JUMLAH NASABAH KIK DAN KMKP DI JAWA TIMUR
TAHUN 1974 - 1984 (Dalam jutaan rupiah).

Tahun	K I K		K M K P		JUMLAH	
	N	N K	N	N K	N	N K
1974	1.768	1.954	6.884	3.558	8.652	5.512
1975	3.342	4.591	8.923	6.466	12.265	11.057
1976	6.350	9.440	93.005	22.019	99.355	31.459
1977	9.240	13.350	173.203	38.840	182.443	52.190
1978	11.638	19.111	253.310	65.179	264.948	84.290
1979	15.216	29.569	375.408	113.020	390.624	142.589
1980	21.429	52.190	493.790	177.503	515.259	229.693
1981	27.712	76.282	572.593	298.456	600.305	374.732
1982	31.646	92.664	622.468	420.686	654.114	513.356
1983	34.335	108.213	674.406	478.503	708.741	586.716
1984	35.298	115.266	724.944	571.786	760.242	687.052

Sumber : Koordinator Bank Indonesia Wilayah Jawa Timur, Surabaya
(diolah kembali).

Keterangan : N = Nasabah

NK = Nilai Kredit

Lampiran 3.

TINGKAT PERTUMBUHAN EKONOMI JAWA TIMUR
MENURUT SATUAN WILAYAH PENGEMBANGAN -
(SWP) SELAMA PELITA III DAN PERKIRAAN
PELITA IV (Harga konstan 1975),

No.	Satuan Wilayah Pengembangan	Pertumbuhan Ekonomi Rata-Rata per tahun	
		Pelita III	Pelita IV
13.1.	Gerbang Kertasusila	13	9
13.2.	Madura & Kepulauan	11	7
13.3.	Banyuwangi	3	3
13.4.	Jember & sekitarnya	7	5
13.5.	Probolinggo - Lumajang	5	4
13.6.	Malang - Pasuruan	17	10
13.7.	Kediri & sekitarnya	9	6
13.8.	Madiun & sekitarnya	5	4
13.9.	Tuban & Bojonegoro	16	11
	Rata - Rata	7,95	5

Sumber : RAPPEDA Propinsi Jawa Timur (diolah kembali).

Lampiran 4.

JUMLAH TENAGA KERJA PADA USAHA INDUSTRI
KECIL KAWASAN GERBANG KERTASUSILA TAHUN
1982 - 1984

Daerah	TENAGA KERJA (Orang)		
	1982	1983	1984
1. Surabaya	102.017	103.816	104.076
2. Sidoarjo	22.498	23.218	23.458
3. Mojokerto	7.254	7.734	7.974
4. Gresik	20.469	20.709	20.949
5. Bangkalan	3.518	3.758	3.998
6. Lamongan	4.243	4.483	4.723
Gerbang Kerto- susila.	159.999	163.708	165.178

Sumber : Kantor Statistik Propinsi Jawa Timur (diolah kembali).

Lampiran 5.

JUMLAH UNIT USAHA PADA USAHA INDUSTRI KECIL
DI KAWASAN GERBANG KERLASUSILA TAHUN 1982-
1984.

Daerah	UNIT USAHA		
	1982	1983	1984
1. Surabaya	3.023	3.058	3.084
2. Sidoarjo	525	540	564
3. Mojokerto	353	363	387
4. Gresik	576	581	605
5. Bangkalan	188	193	217
6. Lamongan	438	443	467
Gerbang Kertasusila.	5.103	5.178	5.324

Sumber : Kantor Statistik Propinsi Jawa Timur (diolah kembali).